

Areal hutan lepas tebang PT Hutan Mulya potensinya tidak merata. Hal ini karena perbedaan intensitas penebangan periode pertama dulu dan pengaruh perladangan berpindah. Pembangunan hutan Indonesia disamping mengarah pada peningkatan hasil hutan, kelestarian sumberdaya hutan juga harus diperhatikan. Untuk mencapai tujuan ini perusahaan hutan harus menerapkan sistem silvikultur. Sistem silvikultur di suatu konsesi hutan dapat diterapkan bila potensinya sudah diketahui.

Penelitian hubungan potensi hutan dan sistem silvikultur yang diterapkan, dilaksanakan di areal PT Hutan Mulya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah. Cara penelitian mempergunakan interpretasi foto udara dan survei lapangan dengan intensitas sampling sebesar 0,025 %. Sampel plot yang dibuat sebanyak 104 buah. Data yang dicatat adalah diameter dan tinggi pohon komersial yang berdiameter lebih dari 20 cm, jumlah permudaan alam di semak/belukar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat perlima bagian dari konsesi hutan masih merupakan areal hutan yang potensinya masih tinggi. Pada areal dengan kerapatan tajuknya kurang rapat, sedang dan rapat potensinya sebesar 109,75 m³, 132,92 m³ dan 187,40 m³. Dari areal berhutan ini terdiri dari areal dengan kerapatan tajuk kurang rapat (C1HD), sedang (C2HD) dan rapat (C3HD) sebesar 11.837 ha, 42.203 ha dan 10.071 ha. Sedangkan di bawah semak/belukar tidak ada permudaan alam komersial apapun. Sistem silvikultur yang diterapkan di areal berhutan memakai Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI), Sedangkan di areal semak belukar sistem silvikultur memakai Tebang Habis dengan Permudaan Buatan (THPB).

Semak/belukar dapat dihutankan kembali bila mata pencaharian penduduk di sekitarnya diperhatikan. Semak/belukar yang dekat dengan perkampungan dibiarkan untuk berladang penduduk, kemudian yang agak jauh untuk hutan penyangga dengan tanaman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran penduduk, sesudah itu selebihnya baru dihutankan lagi.

Kata kunci : Bekas tebang-an-potensi-permudaan alam



The potencies of logged over areas in PT Hutan Mulya's forest are unevenly distributed. This was due to a wide range of first felling intensity in addition to effect of shifting cultivation. The management of Indonesian forest should consider both forest product enhancement and forest resource conservation. The implementation of a silvicultural system in forest concession requires information on forest potency.

A research was set up to find the relationship between forest potency to the employed silvicultural type. The research was conducted in Hutan Mulya forest area of Kotawaringin, Central Kalimantan. The method used is interpreting aerial photograph by field survey with 0.025 % sampling intensity. The number of sample plot was 104. Parameters of the research were diameter, height of the commercial species of 20 cm dbh up, and finally the number of natural seedling.

The results show that 4/5 of the area is still satisfied by showing high potency. The forest potency of less dense, moderate and denser forest area still can produce 109.75 m³, 132.92 m³ and 187.92 m³ respectively. The total area was distributed in 11,837 ha less dense, 42,203 ha moderate and 10,071 ha denser respectively. No natural seedlings below shrubs layer. The silvicultural system is employed in forest area which uses Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) replanting system, while the system employed in shrubs area is Tebang Habis Permudaan Buatan (THPB) replanting system.

The last type of forest area could be reforested if a certain extent of attention is paid to the local society. The systematic division of shrubs area from the neighborhood village could be as follows. First the nearest area in gives for agricultural. The second distance for buffer zone, while the last area in for complete reforestation.

Key word logged over area-potency-natural seedlings